



## Jurnal Nasional Pariwisata

### Strategi Pengembangan Wisata Kramat Beach di Kabupaten Pulau Taliabu, Maluku Utara

Sunaidin Ode Mulae\*, Mustafa Mansur

Program Studi D3, Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun, Indonesia

*\*Corresponding email:*  
[sunaidin.odemulae@unkhair.ac.id](mailto:sunaidin.odemulae@unkhair.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata Kramat Beach di Desa Kramat, Pulau Taliabu. Permasalahan utama yang dikaji adalah rendahnya kunjungan wisatawan, sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan daya tarik destinasi bagi wisatawan lokal maupun luar daerah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan Community-Based Tourism (CBT) dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan Kramat Beach memiliki potensi wisata alam, termasuk pantai berpasir putih, panorama dua Pulau Kramat, terumbu karang, dan air laut yang jernih, serta vegetasi lokal berupa pohon Kelapa dan Ketapang yang menambah kenyamanan pengunjung. Strategi pengembangan dilakukan melalui promosi digital (YouTube, Instagram, Facebook) dan penyediaan amenities pendukung seperti gazebo, pencahayaan malam, dan spot foto estetik. Analisis SWOT menempatkan destinasi pada Kuadran I (Strategi Agresif) dengan IFAS 2,70 dan EFAS 2,85, menunjukkan kekuatan internal dan peluang eksternal yang tinggi. Strategi SO menjadi fokus utama, didukung WO, ST, dan WT, untuk meningkatkan daya saing, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Kesimpulan menunjukkan bahwa destinasi wisata Kramat Beach di Desa Kramat, Kabupaten Pulau Taliabu, memiliki potensi pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan. Potensi tersebut meliputi keindahan alam pantai berpasir putih, kejernihan air laut, keanekaragaman hayati laut, serta panorama pulau-pulau kecil di sekitarnya yang mendukung pengembangan wisata alam dan bahari. Selain itu, lokasi destinasi yang relatif dekat dengan ibu kota kabupaten memberikan kemudahan akses bagi wisatawan dan menjadi keunggulan strategis dalam pengembangan pariwisata daerah.

**Kata Kunci:** Strategi Pengembangan; Analisis SWOT; Kramat Beach; Pulau Taliabu

#### Abstract

*This study aims to formulate development strategies for the Kramat Beach tourism destination in Kramat Village, Taliabu Island. The main issue examined is the low number of tourist visits, which necessitates strategies to enhance the destination's attractiveness for both local and out-of-region tourists. The research employs a qualitative approach using Community-Based Tourism (CBT) and SWOT analysis. The results indicate that Kramat Beach possesses significant natural tourism potential, including white sandy beaches, panoramic views of the two Kramat Islands, coral reefs, and clear seawater, as well as local vegetation such as coconut and Ketapang trees that enhance visitor comfort. Development strategies are implemented through digital promotion (YouTube, Instagram, and Facebook) and the provision of supporting amenities such as gazebos, nighttime lighting, and aesthetic photo spots. The SWOT analysis places the destination in Quadrant I (Aggressive Strategy) with an IFAS score of 2.70 and an EFAS score of 2.85, indicating strong internal strengths and high external opportunities. The SO strategy becomes the main focus, supported by WO, ST, and WT strategies, to enhance competitiveness, extend tourists' length of stay, and encourage sustainable, community-based tourism development. The study concludes that the Kramat Beach tourism destination in Kramat Village, Taliabu Island Regency, has considerable tourism potential for further development. This potential includes the natural beauty of white sandy beaches, clear seawater, marine biodiversity, and panoramic views of surrounding small islands that support the development of nature and marine*

*tourism. In addition, the destination's location, which is relatively close to the regency capital, provides ease of access for tourists and serves as a strategic advantage in regional tourism development.*

**Keywords:** *Development Strategy; SWOT Analysis; Kramat Beach; Pulau Taliabu*

---

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan kunjungan wisatawan di Provinsi Maluku Utara dalam Rencana Induk Pariwisata Daerah (RIPDA) Provinsi Maluku Utara Tahun 2019 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan Nusantara atau wisatawan domestik ialah 406.593 (97,62%), dan wisatawan mancanegara ialah 9.897 (2,38%). Tahun 2020 kunjungan wisatawan di Maluku Utara ialah 25. 6427 (99,64%), dan wisatawan mancanegara ialah 922 (0,36%). Sedangkan pada tahun 2021 kunjungan wisatawan nusantara ialah 529.354 (99,39%), dan kunjungan wisatawan manca negara ialah 393 (0,07%). Tahun 2022 kunjungan wisatawan nusantara ialah 371.787 (99,56%), dan wisatawan mancanegara ialah 1.649 (0,44%). Kemudian pada tahun 2023 kunjungan wisatawan nusantara ialah 455.654 ( 98.84%), dan kunjungan wisatawan mancanegara ialah 5.336 (1,16%). Pada tahun 2024 kunjungan wisatawan nusantara 149.964 (99,63%), dan kunjungan wisatawan mancanegara ialah 559 (0,37%). Berdasarkan data selama enam tahun (2019-2024) pariwisata provinsi Maluku Utara sangat didominasi wisatawan nusantara hampir 99%, sedangkan wisatawan mancanegara masih sekitar 1-2% belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai ini mengindikasikan bahwa selama periode tersebut terjadi penurunan kunjungan wisatawan yang cukup signifikan, terutama pada wisatawan mancanegara yang mengalami penurunan lebih besar dibandingkan wisatawan domestik. Tren ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata pada periode enam tahun belum berkembang secara optimal dan memerlukan strategi pengembangan yang lebih terarah. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan ini berdampak pada seluruh kabupaten di Provinsi Maluku Utara. Namun demikian, dampak penurunan kunjungan wisatawan relatif paling rendah terjadi di Kabupaten Pulau Taliabu. Kondisi ini dipengaruhi oleh status Kabupaten Pulau Taliabu sebagai daerah otonomi baru (DOB) yang disahkan melalui rapat paripurna DPR RI pada 14 Desember 2012, serta merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Sula berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Pulau Taliabu.

Rendahnya dampak penurunan kunjungan wisatawan di Kabupaten Pulau Taliabu dapat dipahami karena wilayah ini pada periode tersebut masih merupakan bagian dari Kabupaten Kepulauan Sula dan belum berkembang secara optimal sebagai destinasi wisata mandiri. Selain itu, Kabupaten Pulau Taliabu secara resmi ditetapkan sebagai daerah otonomi baru (DOB) pada tahun 2012 melalui rapat paripurna DPR RI dan diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Pulau Taliabu. Status sebagai daerah otonomi baru menyebabkan sektor pariwisata belum menjadi prioritas utama pembangunan, sehingga aktivitas dan intensitas kunjungan wisatawan masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa Kabupaten Pulau Taliabu memiliki peluang besar dalam pengembangan sektor pariwisata ke depan. Minimnya kunjungan wisatawan pada periode sebelumnya tidak semata-mata mencerminkan rendahnya potensi pariwisata, melainkan lebih disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, promosi, serta pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan pariwisata yang terarah

dan berkelanjutan, khususnya melalui pemanfaatan potensi wisata alam dan budaya, peningkatan peran masyarakat lokal, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah, guna mendorong pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Pulau Taliabu.

Kabupaten Pulau Taliabu memiliki banyak potensi pariwisata unik dan menarik untuk diteliti seperti destinasi wisata alam, budaya, sejarah, seni, agrowisata, air terjun permandian, pantai, pulau, dan karang laut. PDRB dari sektor pariwisata melalui penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 11,38% pada tahun 2015. Menurut Rizkar Jafar, dkk (2017:782) sektor pariwisata menjadi sektor produktivitas untuk menggenjot pendapatan asli daerah. Kontribusi sektor pariwisata kabupaten Pulau Taliabu selama tahun 2012-2015 mengalami kenaikan dengan kontribusi rata-rata dengan laju pertumbuhan sebesar 0.077%, dari rata-rata total PDRB dengan laju pertumbuhan 0,058% Rizkar Jafar, dkk, (2017:782). Dinas Pariwisata Kabupaten Pulau Taliabu melalui Peraturan Daerah nomor 14 tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Pulau Taliabu Tahun 2017-2026 memuat visi, misi, tujuan, sasaran, arah kebijakan, strategi dan indikasi program pembangunan destinasi pariwisata, dan indikasi program pembangunan pemasaran pariwisata sampai pembangunan industri pariwisata. Visi pembangunan pariwisata menjadikan kabupaten pulau Taliabu sebagai tujuan wisata eco-marine tourism di kawasan Indonesia Timur. Misi pariwisata Taliabu menjadikan pengembangan destinasi pariwisata sebagai wahana menciptakan kesempatan berusaha dan bekerja serta investasi.

Dari sisi kebaruan, penelitian ini memiliki kontribusi yang jelas karena hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji potensi pariwisata Desa Kramat dengan fokus pada objek wisata Pantai Kramat (Kramat Beach) yang terintegrasi dengan perumusan strategi pengembangan destinasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan baik dari sisi lokasi penelitian maupun objek wisata yang dikaji, yang masih relatif baru dan belum terpetakan secara akademik.

Penelitian ini memandang bahwa potensi pariwisata Desa Kramat pada objek wisata Kramat Beach merupakan destinasi wisata masa depan yang berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal apabila dikembangkan secara tepat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana potensi pariwisata Desa Kramat pada objek wisata Pantai Kramat di Kecamatan Taliabu Barat; dan (2) bagaimana strategi pengembangan wisata Kramat Beach yang berbasis pada masyarakat lokal sehingga mampu memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi perekonomian penduduk setempat.

### TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pariwisata di Provinsi Maluku Utara, termasuk Kabupaten Pulau Taliabu, telah dilakukan dengan fokus dan pendekatan yang beragam, namun belum terintegrasi secara komprehensif. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama, yaitu: (1) pariwisata berkelanjutan dan *Community-Based Tourism* (CBT), (2) promosi dan kelembagaan pariwisata daerah, serta (3) kontribusi pariwisata terhadap perekonomian daerah. Penelitian terdahulu mulai level regional sampai pada level lokal pada konteks kabupaten Pulau Taliabu.

Pada level regional, penelitian (Mohbir Umasugi, 2023) memberikan gambaran makro mengenai potensi pariwisata Maluku Utara yang tersebar di Pulau Morotai, Halmahera,

Kepulauan Sula, dan Pulau Taliabu. Studi ini menegaskan bahwa meskipun potensi wisata sangat besar, pengembangannya masih didominasi oleh pendekatan pembangunan infrastruktur, sementara prinsip pariwisata berkelanjutan khususnya pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan perlindungan sosial-budaya belum diaktualisasikan secara optimal. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi dan praktik pengelolaan pariwisata, sekaligus menegaskan relevansi pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai model pengembangan yang lebih kontekstual di wilayah kepulauan. Namun, penelitian tersebut masih bersifat regional dan belum menggali dinamika sosial-budaya serta praktik pengembangan pariwisata pada tingkat destinasi secara spesifik, khususnya di Pulau Taliabu.

Penelitian pada level lokal di Kabupaten Pulau Taliabu lebih banyak menyoroti aspek promosi dan peran kelembagaan pemerintah daerah. Pernyataan dari (Eva dkk, 2017) menunjukkan bahwa upaya promosi wisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pulau Taliabu telah dilakukan melalui berbagai media komunikasi, namun belum berjalan secara maksimal. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Bantu dkk, 2017) yang mengungkap bahwa promosi pariwisata daerah masih terfokus pada wisata alam tertentu, sementara destinasi lain seperti Pantai Kramat (Kramat Beach) belum terkelola dan terdokumentasi secara struktural dalam kebijakan dan program dinas pariwisata. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa permasalahan utama pengembangan pariwisata di Pulau Taliabu tidak hanya terletak pada promosi, tetapi juga pada lemahnya perencanaan destinasi dan belum terintegrasinya potensi wisata lokal dalam strategi pengembangan daerah.

Sementara itu, penelitian Rizka Jafar dkk, (2017) menempatkan pariwisata sebagai sektor unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pulau Taliabu. Melalui analisis ekonomi regional, penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mengalami pertumbuhan positif dan memiliki peran strategis dalam pembentukan PDRB daerah. Namun, penelitian tersebut juga mengidentifikasi kendala utama berupa keterbatasan infrastruktur dan industri pendukung. Meskipun memberikan bukti empiris mengenai kontribusi ekonomi pariwisata, studi ini belum mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pengembangan destinasi dan pelibatan masyarakat lokal dapat memperkuat keberlanjutan sektor pariwisata itu sendiri.

Di luar konteks Maluku Utara, penelitian Sugiyarto dan Amaruli (2018) menegaskan pentingnya budaya dan kearifan lokal sebagai basis pengembangan pariwisata melalui pendekatan analisis SWOT. Penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata berbasis budaya yang dikemas secara strategis mampu meningkatkan daya tarik destinasi dan memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Meskipun dilakukan di Jawa Tengah, temuan ini relevan sebagai rujukan konseptual bagi pengembangan pariwisata di wilayah lain, termasuk Pulau Taliabu, khususnya dalam mengintegrasikan potensi budaya lokal ke dalam strategi pengembangan destinasi.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian pariwisata di Pulau Taliabu dan Maluku Utara masih terfragmentasi, baik dari sisi pendekatan, fokus kajian, maupun skala analisis. Penelitian yang ada cenderung memisahkan antara aspek ekonomi, promosi, dan keberlanjutan, serta belum mengintegrasikan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) dan analisis strategis secara simultan pada tingkat destinasi. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi strategis untuk mengisi celah tersebut dengan

merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata Pantai Kramat (Kramat Beach) yang berbasis pada konteks sosial-budaya masyarakat lokal, partisipasi komunitas, dan analisis strategis yang komprehensif.

### METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis SWOT, karena melihat objek wisata Kramat Beach memiliki potensi peningkatan ekonomi penduduk lokal tetapi belum menerapkan strategi pengembangan yang baik sehingga masih kurang kunjungan wisatawan lokal maupun luar daerah. Analisis SWOT diterapkan untuk melihat manajemen strategis yang digunakan sehingga dapat mengetahui kondisi internal dan eksternal dari objek wisata Kramat Beach. Dalam konteks strategi pengembangan pariwisata, Analisis SWOT membantu mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Sebagaimana diketahui bahwa strategi sebagai sebuah rencana yang akan disusun secara lengkap dan terperinci sebelum aksi atau tindakan diterapkan. Maka, strategi dalam pariwisata melihat perencanaan yang disusun secara baik untuk daya tarik wisata.

Untuk itu, metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode kualitatif untuk menghasilkan data dalam bentuk data deskriptif dari wisatawan, pengelola wisata, penduduk lokal, dan Pemerintah desa, dan Pemerintah Daerah. Data yang dikumpulkan melalui metode kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif (Moleong, 2007), Sudjarwo, 2011), Nasution (1996). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif, kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, dan gambar (Nasution, 1996), (Moleong, 2007), (Sudjarwo, 2011). Pendekatan kualitatif menurut Corbin dan Strauss (dalam Mutaqien, 2021) merupakan bentuk penelitian yang mana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sutopo, at.el, 2010).

Penelitian ini dalam pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada pengelola wisata, kelompok sadar wisata, pemerintah desa dan pemerintah daerah. Observasi dilakukan pengamatan langsung dilapangan untuk menemukan fakta atau fenomena kondisi sebenarnya, karena observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2006:220). Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan alat pengumpul data yang mendukung data utama agar lebih kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2010:329). Menurut Suharsimi Arikunto (2010:201-202) dokumentasi dapat dilaksanakan dengan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya dan *check-list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara, dan seperti foto bangunan, sarana dan prasarana wisata yang dimiliki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis wisata pantai Kramat Beach berada di Desa Kramat tidak jauh dari ibu kota Kabupaten Pulau Taliabu di Bobong, Provinsi Maluku Utara. Perjalanan menuju ke destinasi wisata pantai ini dapat menggunakan sepeda motor atau mobil karena dapat ditempuh menggunakan jalan darat, dan juga bisa menggunakan jalur laut. Desa Kramat memiliki penduduk beragama muslim berasal dari Buton, Bugis, orang lokal Siboyo. Keberadaan orang Buton, Bugis, dan Siboyo di Desa Kramat sudah lama sehingga membentuk desa sampai saat ini. Keberadaan Desa Kramat bermula dari hadirnya perusahaan kayu beroperasi pada tahun 1970-an yang menjadikan kawasan itu sebagai tempat tinggal sementara para karyawan. Sehingga pada perkembangannya kawasan itu menjadi sebuah desa bernama Desa Kramat karena memiliki dua pulau di depan kampung yang dipercaya penduduk lokal memiliki kuburan kramat. Seiring dengan pemekaran kabupaten Pulau Taliabu dari kabupaten induk di Kabupaten Kepulan Sula pada melalui rapat paripurna DPR RI pada 14 Desember 2012, berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Pulau Taliabu. Penataan kawasan termasuk pariwisata mulai dikembangkan baik penduduk lokal maupun pemerintah daerah. Pengembangan pariwisata mulai dilakukan penduduk lokal dan pemerintah daerah pada kawasan atau spot wisata alam, bahari, pantai, pulau, alam bawah laut, gunung, danau, sejarah, budaya, dan kuliner.

Pengembangan merupakan kegiatan yang dianggap perlu untuk dikelola sedemikian rupa baik melalui pemeliharaan yang sudah berkembang maupun menciptakan yang baru. Pengembangan pariwisata merupakan suatu strategi yang dilakukan untuk merombak dan meningkatkan keadaan pariwisata hingga mempunyai nilai lebih dan dapat memikat minat wisatawan untuk mengunjunginya, dimana pengelola aktivitas tersebut adalah masyarakat lokal dengan mengedepankan pengelolaan bersifat pada ramah lingkungan berkelanjutan serta dapat mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan kehidupan sosial budaya (Yoeti dalam Laipi, at.el (2020).

Destinasi wisata Kramat Beach di Desa Kramat memiliki potensi alam yang sangat beragam, terutama pantai berpasir putih, laut, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Keanekaragaman flora dan fauna, seperti ikan, cumi-cumi, terumbu karang, lamun, alam bawah laut, turut menambah nilai ekowisata. Selain itu, lokasi destinasi yang berada di pesisir pantai menambah daya tarik panorama alam bagi wisatawan. Potensi alam ini menjadi landasan utama bagi pengembangan aktivitas wisata seperti snorkeling, diving, dan wisata ekologi. Selain wisata alam, Kramat juga memiliki potensi wisata budaya dan sejarah. Tradisi, kesenian, dan kuliner lokal menjadi daya tarik yang mampu memikat wisatawan lokal, nusantara, maupun mancanegara. Wisata sejarah di Desa Kramat berkaitan dengan peran kawasan ini sebagai awal berkembangnya ibu kota Kabupaten Pulau Taliabu, yang memadukan nilai sejarah dengan panorama alam dan budaya setempat. Potensi budaya dan sejarah ini dapat dikembangkan menjadi paket wisata edukatif dan atraksi budaya yang menarik.

Dari sisi infrastruktur, destinasi Kramat memiliki jalan dan akses transportasi yang memadai. Lokasinya yang hanya sekitar 2 km dari ibu kota kabupaten di Bobong membuat wisatawan mudah mengunjungi destinasi ini. Meskipun demikian, fasilitas akomodasi seperti hotel, penginapan, resort, atau *homestay* belum tersedia, sehingga wisatawan cenderung kembali ke Bobong untuk menginap setelah menikmati atraksi wisata di Kramat.

Pengelolaan destinasi wisata Kramat saat ini masih dilakukan secara sederhana oleh masyarakat lokal, yang mengandalkan kemampuan dan pengetahuan terbatas tanpa pendampingan atau pelatihan dari pemerintah daerah. Produk pariwisata seperti paket tur, aktivitas eksplorasi atau petualangan, kuliner khas, kerajinan, souvenir, pertunjukan seni budaya, serta layanan wisata seperti pemandu atau spa belum tersedia. Pengelolaan yang sederhana ini memanfaatkan lahan rumah penduduk sebagai ruang aktivitas wisata, sehingga inovasi dan kreativitas menjadi kunci untuk pengembangan destinasi ini secara berkelanjutan.

Dari sisi infrastruktur, destinasi Kramat memiliki jalan dan akses transportasi yang memadai. Lokasinya yang hanya sekitar 2 km dari ibu kota kabupaten di Bobong membuat wisatawan mudah mengunjungi destinasi ini. Meskipun demikian, fasilitas akomodasi seperti hotel, penginapan, resort, dan *homestay* belum tersedia, sehingga wisatawan cenderung kembali ke Bobong untuk menginap setelah menikmati atraksi wisata di Kramat.

Pengelolaan destinasi wisata Kramat saat ini masih dilakukan secara sederhana oleh masyarakat lokal, yang mengandalkan kemampuan dan pengetahuan terbatas tanpa pendampingan atau pelatihan dari pemerintah daerah. Produk pariwisata seperti paket tur, aktivitas eksplorasi atau petualangan, kuliner khas, kerajinan, souvenir, pertunjukan seni budaya, serta layanan wisata seperti pemandu atau spa belum tersedia. Pengelolaan yang sederhana ini memanfaatkan lahan rumah penduduk sebagai ruang aktivitas wisata, sehingga inovasi dan kreativitas menjadi kunci untuk pengembangan destinasi ini secara berkelanjutan.

Deskripsi visual kondisi dan aktivitas wisata di Kramat Beach yang menunjukkan berbagai suasana dari pagi hingga malam hari, termasuk pemandangan alam, atraksi wisata, fasilitas yang dinikmati wisatawan, serta gambaran lokasi desa Kramat dari udara terdeskripsi secara visual pada gambar nomor 1 ialah wisatawan sedang menikmati fasilitas wisata sambil menikmati pemandangan alam laut dan pulau dihadapannya. Pada gambar nomor 2 ialah situasi pada malam hari wisatawan lokal sedang menikmati suasana sore hari sambil menikmati menu khas pisang goreng dan air saraba. Pada gambar nomor 3 ialah atraksi wisata Kramat Beach dengan pemandangan pulau di depannya. Pada gambar nomor 4 ialah situasi siang hari wisatawan lokal sedang menikmati atraksi alam dan pasir putih. Pada gambar nomor 5 ialah atraksi wisata menampilkan pasir putih yang apik pada pagi hari, dan pada gambar nomor 6 ialah peta desa Kramat yang diambil melalui udara.



Gambar 1. Pesona wisata Kramat  
Sumber: Peneliti, 2025



Gambar 2. Pesona Pulau Kramat

Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=sFPD\\_eLmhnU&t=6s](https://www.youtube.com/watch?v=sFPD_eLmhnU&t=6s)

## 1. Analisis SWOT

Analisis strategi pengembangan destinasi *Kramat Beach* dapat diurutkan dalam matrik SWOT internal (IFAS), dan eksternal (EFAS) sebagai berikut:

Tabel 1. Matrik Analisis SWOT

<b>IFAS (Internal Factor Analysis Summary)</b>	<b>Strenghts (S)</b> Daftar semua kekuatan yang di miliki S1. Keindahan Alam Alami S2. Keaslian Budaya Lokal S3. Belum Tersentuh <i>Mass Tourism</i> S4. Keanekaragaman Hayati Laut	<b>Weaknesses (W)</b> Daftar semua kelemahan yang dimiliki W1.Aksesibilitas Terbatas W2.Fasilitas Pendukung Minim W3. Promosi Kurang Optimal W3.SDM Pariwisata Belum Terlatih
<b>EFAS (External Factor Analysis Summary)</b>	<b>Strategi (SO)</b> Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. SO1.Promosi wisata berbasis alam dan budaya ( <i>ecotourism and cultural tourism</i> ). SO2.Pengembangan paket wisata minat khusus (snorkeling, wisata kampung adat). SO3.Kolaborasi dengan travel <i>blogger</i> , konten kreator,	<b>Strategi (WO)</b> Atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan semua peluang yang ada WO1.Meningkatkan kapasitas SDM lokal (pelatihan pemandu wisata, homestay). WO2.Mendorong pemerintah daerah dan pusat untuk pembangunan akses dan fasilitas dasar. WO3.Penggunaan media sosial dan digital
<b>Opportunities (O)</b> Daftar semua peluang yang dapat di identifikasi O1. Tren Wisata Minat Khusus O2. Dukungan Pemerintah		

	atau digital <i>tourism platform</i> .	marketing untuk promosi murah tapi luas.
<b>Threats (T)</b> <b>Daftar ancaman yang dapat diidentifikasi</b> <b>T1. Risiko kerusakan lingkungan</b> <b>T2. Ketergantungan pada sektor primer</b> <b>T4. Munculnya destinasi lain di sekitar</b>	Strategi (ST) Gunakan kekuatan untuk menghindari dari semua ancaman ST1. Penguatan regulasi lokal (perdes) untuk menjaga kawasan dari eksploitasi. ST2. Edukasi masyarakat tentang konservasi dan pariwisata berkelanjutan. ST3. Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis).	Strategi (WT) Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman WT1. Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA). WT2. Membangun kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan pihak ketiga (CSR, NGO). WT. Program "Desa Wisata" dengan bantuan infrastruktur dasar

Sumber: Peneliti, 2025

Merujuk pada matriks analisis SWOT diatas dapat diketahui bahwa strategi pengembangan destinasi wisata *Kramat Beach*, dengan pembagian faktor internal *factor analysis summary* (analisis faktor internal) (IFAS), dan *external factor analysis summary* (analisis faktor eksternal) (EFAS), adalah:

Tabel 2. IFAS (Internal Factor Analysis Summary) – Kramat Beach

No	Faktor Internal	Bobot	Rating (1-4)	Nilai Tertimbang (Bobot × Rating)	Keterangan
1	Keindahan alam pantai	0.25	4	1.00	Kekuatan utama
2	Keanekaragaman flora dan fauna	0.15	3	0.45	Daya tarik ekowisata
3	Lokasi dekat ibu kota	0.15	3	0.45	Aksesibilitas baik
4	Infrastruktur dasar memadai	0.10	3	0.30	Mendukung kenyamanan wisatawan
5	Belum ada fasilitas akomodasi	0.20	1	0.20	Kelemahan signifikan
6	Pengelolaan sederhana	0.15	2	0.30	Membutuhkan pelatihan
<b>Total</b>		<b>1.00</b>		<b>2.70</b>	

Sumber: Peneliti, 2025

Tabel 3. EFAS (External Factor Analysis Summary) – Kramat Beach

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating (1-4)	Nilai Tertimbang (Bobot × Rating)	Keterangan
1	Meningkatnya minat wisatawan	0.30	4	1.20	Peluang besar
2	Dukungan pemerintah	0.20	3	0.60	Peluang sedang
3	Kemajuan teknologi promosi	0.15	3	0.45	Peluang sedang
4	Persaingan destinasi lain	0.15	2	0.30	Ancaman sedang
5	Risiko kerusakan lingkungan	0.10	2	0.20	Ancaman potensial
6	Keterbatasan dana	0.10	1	0.10	Ancaman besar
<b>Total</b>		<b>1.00</b>		<b>2.85</b>	

Sumber: Peneliti, 2025

Penjelasan:

- Bobot mencerminkan pentingnya faktor (jumlah total bobot faktor internal atau eksternal = 1).
- Rating menilai kekuatan (faktor positif) atau tingkat keparahan (faktor negatif), skala 1–4 (1 = sangat lemah/bermasalah, 4 = sangat kuat/berpeluang).
- Nilai tertimbang adalah hasil perkalian bobot dan rating.
- Total nilai IFAS = 2.70 menunjukkan kondisi internal yang cukup baik namun masih ada kelemahan.
- Total nilai EFAS = 2.85 menunjukkan peluang eksternal yang cukup tinggi namun juga ada beberapa ancaman.

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS sebesar 2,70 dan EFAS sebesar 2,85, destinasi wisata *Kramat Beach* berada pada kuadran I (*Strategi Agresif*) dalam matriks SWOT. Posisi ini menunjukkan bahwa destinasi Kramat Beach memiliki kekuatan internal yang cukup baik serta peluang eksternal yang besar, sehingga strategi pengembangan yang tepat adalah memaksimalkan kekuatan untuk menangkap peluang yang ada.

Kemudian, dalam melihat strategi pengembangan destinasi wisata Kramat Beach dapat juga dilihat pada tabel 4, dalam Matriks strategi pengembangan sebagai berikut.

Tabel 4. Matriks SWOT Pengembangan Destinasi Wisata *Kramat Beach*

IFAS / EFAS	Peluang ( <i>Opportunities</i> )	Ancaman ( <i>Threats</i> )
<b>Kekuatan (Strengths)</b>	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengoptimalkan keindahan alam pantai, pasir putih, dan keanekaragaman hayati laut sebagai daya tarik utama melalui promosi digital.</li> </ul>	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menciptakan diferensiasi destinasi dengan menonjolkan keunikan alam dan budaya lokal untuk menghadapi persaingan antar destinasi.</li> <li>Meningkatkan konservasi</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan wisata bahari dan ekowisata berbasis masyarakat lokal.</li> <li>• Mengintegrasikan Kramat Beach ke dalam paket wisata terpadu karena lokasinya dekat dengan ibu kota kabupaten.</li> </ul>	<p>lingkungan pesisir dan laut untuk menjaga kualitas daya tarik wisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertahankan kualitas lingkungan dan kenyamanan wisatawan agar tetap kompetitif.</li> </ul>
<b>Kelemahan (Weaknesses)</b>	<p><i>Strategi WO</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan akomodasi berbasis masyarakat seperti homestay dengan dukungan pemerintah daerah.</li> <li>• Meningkatkan kapasitas SDM lokal melalui pelatihan pengelolaan dan pelayanan wisata.</li> <li>• Mengembangkan paket wisata tematik (alam, budaya, dan kuliner) untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan.</li> </ul>	<p><i>Strategi WT</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk kelembagaan pengelola wisata (Pokdarwis) untuk memperkuat manajemen destinasi.</li> <li>• Menjalin kemitraan dengan pemerintah, swasta, dan lembaga terkait untuk mengatasi keterbatasan dana dan infrastruktur.</li> <li>• Menyusun rencana mitigasi risiko lingkungan dan pengelolaan wisata berkelanjutan.</li> </ul>

Sumber: Peneliti, 2025

Keterangan:

- Strategi SO → Strategi utama (agresif) karena kekuatan dan peluang sama-sama tinggi.
- Strategi WO → Strategi perbaikan (pengembangan).
- Strategi ST → Strategi kompetitif dan keberlanjutan.
- Strategi WT → Strategi defensif dan penguatan kelembagaan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang disajikan dalam tabel matriks SWOT, pengembangan destinasi wisata Kramat Beach dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal menunjukkan bahwa Kramat Beach memiliki kekuatan utama berupa keindahan alam pantai berpasir putih, keanekaragaman hayati laut, serta lokasi yang strategis karena dekat dengan ibu kota Kabupaten Pulau Taliabu. Namun demikian, destinasi ini juga menghadapi sejumlah kelemahan, antara lain keterbatasan fasilitas akomodasi, belum tersedianya paket wisata yang terintegrasi, serta pengelolaan destinasi yang masih dilakukan secara sederhana oleh masyarakat lokal tanpa dukungan kelembagaan dan pelatihan yang memadai.

Sementara itu, faktor eksternal memperlihatkan adanya peluang besar berupa meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata alam dan bahari, dukungan kebijakan pemerintah daerah, serta perkembangan teknologi informasi yang mendukung promosi pariwisata secara digital. Di sisi lain, terdapat ancaman yang perlu diantisipasi, seperti persaingan dengan destinasi wisata lain di Maluku Utara, keterbatasan pendanaan, serta potensi kerusakan lingkungan pesisir dan laut. Oleh karena itu, strategi pengembangan Kramat Beach diarahkan pada penerapan strategi SO sebagai strategi utama, dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk

menangkap peluang eksternal, serta didukung oleh strategi WO, ST, dan WT guna mengatasi kelemahan dan meminimalkan ancaman secara berkelanjutan

### KESIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis SWOT dapat disimpulkan bahwa destinasi wisata Kramat Beach di Desa Kramat, Kabupaten Pulau Taliabu, memiliki potensi pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan. Potensi tersebut meliputi keindahan alam pantai berpasir putih, kejernihan air laut, keanekaragaman hayati laut, serta panorama pulau-pulau kecil di sekitarnya yang mendukung pengembangan wisata alam dan bahari. Selain itu, lokasi destinasi yang relatif dekat dengan ibu kota kabupaten memberikan kemudahan akses bagi wisatawan dan menjadi keunggulan strategis dalam pengembangan pariwisata daerah.

Namun demikian, pengembangan destinasi Kramat Beach masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan fasilitas penunjang pariwisata seperti akomodasi, paket wisata terintegrasi, serta minimnya amenities dan pelayanan wisata. Pengelolaan destinasi yang masih dilakukan secara sederhana oleh masyarakat lokal, tanpa dukungan kelembagaan dan pelatihan yang memadai, turut mempengaruhi rendahnya lama tinggal wisatawan. Hasil analisis IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa Kramat Beach berada pada posisi strategis dengan kekuatan dan peluang yang relatif lebih besar dibandingkan kelemahan dan ancaman, sehingga strategi pengembangan yang tepat adalah strategi agresif dengan memaksimalkan potensi internal untuk menangkap peluang eksternal secara berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, pemerintah daerah perlu meningkatkan dukungan terhadap pengembangan destinasi Kramat Beach melalui penyediaan kebijakan, pendanaan, dan pendampingan teknis, khususnya dalam pengembangan infrastruktur pariwisata, fasilitas akomodasi berbasis masyarakat, serta amenities pendukung lainnya. Kedua, diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal melalui pelatihan pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, dan pemasaran digital agar masyarakat mampu berperan aktif sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata. Ketiga, pengelola destinasi bersama masyarakat lokal disarankan untuk mengembangkan paket wisata terpadu yang menggabungkan wisata alam, budaya, dan kuliner lokal guna meningkatkan daya tarik serta lama tinggal wisatawan. Keempat, upaya promosi destinasi perlu ditingkatkan melalui pemanfaatan media sosial dan kerja sama dengan berbagai pihak terkait. Terakhir, pengembangan destinasi Kramat Beach hendaknya memperhatikan prinsip keberlanjutan dengan menjaga kelestarian lingkungan pesisir dan laut agar potensi wisata dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan bagi generasi mendatang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arismiyanti, Ni Ketut. *Development Strategy of Sustainable Marine Ecotourism In Indonesia: ASEAN Journal on Hospitality and Tourism, Vol. 15, pp. 118 - 138 Printed in Indonesia. All right reserved*
- Butler, Richard and Hinch, Tom. 2007. *Tourism and Indigenous Peoples: Issues and Implications (Indigenous Culture and Tourism)*. Butterworth-Heinemann is an imprint of Elsevier Linacre House, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP, UK 30 Corporate Drive, Suite 400, Burlington, MA 01803, USA
- Creswell, John W. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. London: Sage.

- Fathor, Arief, M., & Syarif, M. (2021). Eksplorasi Pemanfaatan Social Media Marketing Instagram Dalam Promosi Pantai Ekasoghi. The 4th Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH ), Ciastech 2021, 11–20.  
<http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/3288>
- Jafar, Rizka, dkk. 2017. Analisis Potensi Dan Kontribusi Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pulau Taliabu-Maluku Utara. *Jurnal Ecosystem*, Vol 2, No. 2, hal 782-791.
- Mariia troian, at.el. (2023). *International marine tourism: trends and prospects for sustainable development*. *Scientific Journal of Maritime Research* 37 (2023) 23-31. Faculty of Maritime Studies Rijeka, University of Rijeka. <https://doi.org/10.31217/p.37.1.3>
- Made Antara, Made dan Sri Sumarniasih, Made (2017). *Role of Tourism in Economy of Bali and Indonesia*. *Journal of Tourism and Hospitality Management*. Vol. 5, No. 2, pp. 34-44, Doi: 10.15640/jthm.v5n2a4, url: <https://doi.org/10.15640/jthm.v5n2a4>
- O’Gorman, Kevin and Thompson, Karen (in) Richard Butler and Tom Hinch. 2007. *Tourism and culture In Mongolia: the case of the Ulaanbaatar Nadaam Butterworth-Heinemann is an imprint of Elsevier Linacre House*, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP, UK 30 Corporate Drive, Suite 400, Burlington, MA 01803, USA
- Risa Bagasta, Adifa, dkk. 2021. Analisis Potensi Wisata Menggunakan Informasi Geografi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Di Desa. Sumberagung, Grobogan, Jawa Tengah. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Vol.15, No.2. Desember 2021, hal.148-157
- Sugiyarto dan Amaruli, Rabith Jihan. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. (Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia), *Jurnal Administrasi Bisnis* Volume 7, Nomor 1, Maret 2018, pp. 45-52
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV
- Sari, Desmala, at.al. 2022. Wisata Budaya dengan Identifikasi Potensi Wisata Budaya Berbasis Masyarakat di Kota Bandung. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022.
- Wati, Adhiningasih Prabha. 2018. Penelitian tentang Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity* ISSN: 2549 - 483X, Vol. 2 No.2 Juli 2018
- Yoeti, Oka, A. (1996). *Anatomi Pariwisata*. Bandung, Angkasa.
- Youwe, Damaris M. 2014. Analisis Potensi Retribusi Objek Wisata Pantai Base-G di Kota Jayapura, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol 1, No. 2, tahun 2014.